

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Fenomena *bullying* saat ini menjadi pusat perhatian secara universal. salah satunya juga terjadi di Indonesia, yang menjadi perhatian khusus oleh pemerintah setempat dan telah menyentuh hampir setiap orang, keluarga, sekolah, bisnis dan masyarakat, demikian pula pada usia, jenis kelamin, ras, agama atau status sosial ekonomi (Masdin, 2013).

*Bullying* adalah suatu tindakan atau perilaku yang dilakukan dengan cara menyakiti dalam bentuk fisik, verbal atau emosional dan psikologis. *Bullying* didefinisikan sebagai bentuk tindakan atau perilaku agresif yang disengaja, seperti melakukan tindakan kekerasan fisik. Perilaku ini ditimbulkan karena adanya hasrat untuk menguasai suatu kelompok sehingga pem-bully menjadi orang yang mendominasi dan bertindak proaktif seperti menyakiti, dan menyingkirkan (Riadi, 2018).

Perilaku *bullying* secara global yang terjadi di sekolah lebih beresiko terjadi pada anak laki-laki dengan presentase sebesar 32% sedangkan anak perempuan yaitu dengan representasi sebesar 28%. Data ini memasukkan kekerasan seksual atau bentuk lain dari kekerasan berbasis gender. Namun hasil data UNESCO pun menunjukkan bahwa, dari 10 negara melaporkan insiden *bullying* tertinggi, angka mengejutkan sebesar 65% terjadi pada anak perempuan dan 62% pada anak laki-laki

melaporkan adanya penindasan yang paling luas terjadi pada anak perempuan.

Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada 2 Februari 2019 menyebutkan bahwa dalam kurun waktu 9 tahun dari 2011 sampai dengan 2019, terdapat 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Untuk *bullying* baik di Pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Semai Jiwa Amini (2008) tentang kekerasan perundungan di tiga kota besar di Indonesia yaitu Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta. Tercatat di tingkat Sekolah Menengah Pertama terjadi kekerasan dalam bentuk psikologis (pengucilan), kekerasan verbal (mengejek) dan kekerasan fisik (memukul). Persentase dari hasil penelitian tersebut bahwa di Yogyakarta kasus *bullying* sebesar 77,5%, Surabaya sebesar 59,8%, Jakarta sebesar 61,1%.

Hasil survei Kompas.com (2005) yang dilakukan oleh Psikolog Universitas Indonesia (UI) Ratna Juwita menemukan kasus *bullying* di tingkat sekolah SMP dan SMA di Yogyakarta sebesar 70,65%. Sedangkan sepanjang tahun 2018 DP3AP2KB Sleman mencatat kasus *bullying* cukup tinggi yaitu 179 kasus yang terjadi pada remaja di Kabupaten Sleman Yogyakarta. (Ermando, 2019)

Menurut Linda lewat penuturannya di TribunJogja (2019) bahwa sebagian besar kasus *bullying* terjadi pada anak remaja perempuan. Bentuk *bullying* yang diterima berupa serangan verbal dan psikis. Hal ini

dilakukan oleh pem-*bully* dikarenakan merasa kurang puas terhadap kondisi keluarga dan lingkungan sekolahnya.

Korban *bullying* bisa terjadi pada siapa saja dan disemua rentang usia. *Bullying* sangat sering terjadi pada anak yang berada dalam fase masa remaja, umumnya yang mengalami *bullying* adalah remaja yang kurang populer, mempunyai fisik yang tidak sempurna, minat yang berbeda, dan dari kondisi ekonomi bawah (Adlina, 2020).

Menurut Hardita (2020) remaja merupakan masa-masa pergolakan yang penuh dengan konflik dan buaian suasana hati dimana pikiran, perasaan, dan tindakan bergerak pada kisaran antara kesombongan dan kerendahan hati, kebaikan dan godaan, serta kegembiraan dan kesedihan. Proses pencarian identitas dan jati dirinya kerap mengalami berbagai permasalahan. Masalah-masalah yang dialami pada remaja yaitu menggunakan obat terlarang, minum alkohol dan melakukan aksi kekerasan (Dadan, Sahadi, & Santoso, 2017).

Menurut penelitian Susanti & Wulanyani (2019) menjelaskan bahwa, aksi kekerasan yang dilakukan oleh remaja pada masa sekolah menjadi perhatian serius di masyarakat. Salah satu aksi kekerasan yang dilakukan oleh remaja pada masa sekolah adalah perilaku *bullying*. Perlakuan *bullying* tersebut merupakan tindakan yang mengganggu, mengusik terus-menerus dan menyusahakan orang lain.

Seperti yang dialami Octavionus Samuel Kusuma Wardana (15) warga Kujonsari, Purwomartani, Kalasan, Sleman. Dalam penuturannya di

KRjogja/Gus (2019) bahwa saat duduk di bangku SMP ia mendapatkan tindakan *bullying* berupa sebuah ejekan, "nama saya diubah dari Ovion menjadi onion bahkan tindakan itu berlanjut sampai di depan kelas, terus semua anak-anak pada tertawa," katanya.

Ovian mengaku, tindakan *bullying* tersebut terus berlanjut hingga dia naik kelas 2 SMP. Karena merasa tak nyaman dengan perlakuan teman-temannya, Ovion tak segan untuk melaporkan mereka ke Guru Bimbingan Konseling (BK). Bukannya jera, Ovion menyebut sempat diancam hingga membuatnya sedih bahkan sempat merasa putus asa dengan *bully-an* yang terus-menerus menyerangnya.

Menurut Ovion dia mendapatkan perlakuan *bullying* karena kurangnya lingkup pergaulannya, hingga akhirnya dia bisa terbebas dari tindakan *bullying* dengan cara berteman dengan teman sebayanya yang lain, dan bisa mendapatkan dukungan dan akhirnya dia secara perlahan bisa bangkit dari trauma dan tidak merasa putus asa lagi sebab Ovion tidak menyendiri tetapi sudah mempunyai lingkup pergaulan yang bisa mendukungnya.

Namun beda kasus dengan apa yang dialami seorang siswa SD Negeri di Kecamatan Wirosari, Kabupaten Grobogan berinisial RS. RS mengalami depresi berat usai menjadi korban *bullying* oleh teman-temannya. Bentuk *bullying* yang RS alami selama di sekolah yaitu seperti rambutnya dijambak, diludahi, disiram air, dan kekerasan lainnya. Sampai

pada akhirnya RS berubah dan selalu mengurung diri, takut bertemu dengan orang hingga enggan untuk bersekolah lagi (Kompas.com, 2020).

Rasa putus asa, mengurung diri, takut bertemu orang dan enggan bersekolah adalah bagian dari dampak yang terjadi pada korban *bullying*. Selain itu, dampak *bullying* menimbulkan efek negatif yang bisa menyebabkan depresi, rendah diri, takut bersosialisai hingga merasakan cemas (Noya, 2018)

Salah satu munculnya dampak kecemasan pada remaja karena pernah mengalami hal seperti *bullying*. Cemas merupakan perasaan yang umum di alami oleh setiap orang maupun remaja, yang bersifat normal dalam situasi yang menegangkan ketika melakukan komunikasi dua arah (Pane, 2020).

Menurut Dewi (2013) komunikasi merupakan proses interaksi untuk berhubungan dari satu pihak ke pihak lainnya. Secara teknis komunikasi juga beragam. Salah satunya adalah komunikasi interpersonal yang berarti salah satu konteks komunikasi di mana setiap individu mengkomunikasikan perasaan, gagasan, emosi, serta informasi lainnya secara dua orang atau lebih kepada individu lainnya, baik secara verbal maupun non-verbal, dengan tujuan untuk mencapai kesamaan makna (Ambar, 2017).

Mencapai kesamaan makna dibutuhkan sebuah *skill* menyampaikan pesan di mana komunikator atau pengirim pesan kepada komunikan, sehingga komunikan dapat memahami maksud dari

komunikator. Namun apabila komunikan atau komunikator memberikan persepsi yang berbeda terhadap pesan yang disampaikan komunikator, maka akan terjadi sebuah hambatan komunikasi. Hambatan tersebut bisa berupa personal yang merupakan hambatan pada peserta komunikasi, baik komunikator maupun komunikan. Hambatan personal dalam komunikasi meliputi sikap, emosi, *stereotyping*, prasangka, dan bias. Bias diartikan adalah sebuah hambatan yang diliputi oleh sebuah kecemasan. Kecemasan yang dimaksud dalam hal ini adalah kecemasan dalam komunikasi dua arah, dimana sulitnya untuk mengambil keputusan yang tepat. Keputusan yang dimaksud berupa gagasan atau ide agar pesan bisa tersampaikan dan diterima dengan cara yang baik. (pakarkomunikasi, 2017)

Kecemasan komunikasi interpersonal adalah ketidak inginan untuk melakukan komunikasi. Hal ini disebabkan oleh perasaan ketakutan atau kecemasan yang disebut dengan *communication apprehension*. Perasaan ketakutan tersebut menggambarkan reaksi negatif dalam bentuk kecemasan komunikasi interpersonal (Fathunnisa,2012).

Beberapa faktor yang menyebabkan kecemasan komunikasi interpersonal yaitu kurangnya rasa percaya diri, kurangnya kebersatuan terhadap teman sebaya yang disebabkan oleh terjadinya perundungan atau *bullying* sesama remaja di masa-masa sekolah. Hal ini bisa membuat remaja merasa tidak bisa melakukan komunikasi interpersonal terhadap individu lainnya (Mariska, 2019).

Permasalahan utama dalam kecemasan komunikasi interpersonal adalah adanya rasa khawatir tentang respon atau penilaian orang lain terhadap dirinya, yaitu mengenai yang disampaikan dan bagaimana menyampaikannya. Ketergantungan terhadap penilaian orang lain ini merupakan salah satu ciri dari orang yang kurang percaya diri (Siska, Sudardjo, & Purnamaningsih, 2003).

Dampak dari kecemasan komunikasi interpersonal dapat berupa bentuk gejala fisik maupun psikis, hal ini dapat menyebabkan individu menarik diri dari lingkup pergaulannya, meminimalisir komunikasi dan hanya akan berbicara ketika keadaan sangat mendesak. Pada lingkungan sekitar mereka akan mengalami kesulitan mendapatkan informasi secara mendetail (Meriska, 2019).

Berdasarkan penjelasan di atas perilaku *bullying* memiliki dampak yang jangka panjang sehingga dapat mengganggu komunikasi interpersonal individu kedepannya baik dari internal, eksternal bahkan kehidupan selanjutnya. Sehingga peneliti tertarik untuk mengangkat fenomena ini.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana gambaran kecemasan komunikasi interpersonal pada remaja korban *bullying* di Kota Yogyakarta

### 1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana gambaran kecemasan komunikasi interpersonal pada remaja korban *bullying* di Kota Yogyakarta.

### 1.4. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Akademis

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan yang positif khususnya dalam bidang ilmu komunikasi dan pengembangan teori kecemasan komunikasi interpersonal.

#### 2. Manfaat Praktis

Dapat memberikan informasi, dan pengetahuan mengenai kecemasan komunikasi interpersonal pada remaja korban *bullying*. Sehingga mahasiswa mengerti dan memahami tentang kecemasan komunikasi interpersonal.

#### 3. Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan bagi masyarakat dalam menyikapi kecemasan komunikasi interpersonal.



## 1.5. Kerangka Pemikiran

### 1.5.1 *State Of The Art*

Tabel 1.1 State Of The Art

	Penelitian 1	Penelitian 2
Peneliti	Nurul Huda, Basuki, Sigit Tri Pambudi (2014)	Ni Putu Rizky Arnani (2020)
Judul Penelitian	Kontrol diri dan kecemasan komunikasi interpersonal pada pramuwisata	Kecemasan komunikasi interpersonal mahasiswa di IAIN Tulungagung
Metode Penelitian	Kuantitatif	Kuantitatif
Hasil Penelitian	<p>1. Bahwa kecemasan komunikasi interpersonal pada pramuwisata di Yogyakarta sangat rendah dan mayoritas pramuwisata di Yogyakarta memiliki kontrol diri dari lima macam aspek pembentukan kontrol diri.</p> <p>2. Faktor lain misalnya rendahnya tingkat kepercayaan diri mempengaruhi kecemasan</p>	<p>Kecemasan komunikasi interpersonal mahasiswa Thailand di IAIN berada dalam kategori sedang. Hal ini artinya bahwa masih merasakan kecemasan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Selanjutnya, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa partisipan wanita memiliki kecemasan komunikasi interpersonal dibandingkan dengan partisipan laki-laki</p>

	<p>yang dimiliki pramuwisata.</p> <p>3. Skala kontrol kecemasan komunikasi interpersonal pada pramuwisata, menunjukkan bahwa pada dasarnya pramuwisata di Yogyakarta memiliki kemampuan kontrol diri yang cukup baik.</p>	
--	---	--

Berdasarkan penelitian terdahulu, maka penelitian ini memiliki perbedaan dari segi subjek penelitian. Subjek yang dipilih adalah remaja putri dengan rentang usia 13-18 tahun yang menjadi korban *bullying*.

#### 1.5.1. Paradigma Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan konstruktivisme. Konstruktivisme memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis atas pemahaman masyarakat sosial melalui wawancara langsung terhadap individu dan dalam kondisi yang alamiah, agar peneliti dapat menafsirkan, dan memahami bagaimana individu tersebut menyampaikan pengalamannya.

Secara ontologis, konstruktivisme menyatakan realitas itu ada dalam berbagai macam bentuk konstruksi mental yang

disebabkan pada pengalam sosial. Bersifat spesifik dan lokal serta tergantung pada individu yang melakukannya.

Secara metodologis, konstruktivisme menerapkan metode dialektikal dan hermeneutika dalam mencapai kebenaran. Metode pertama dilakukan identifikasi kebenaran atau konstruksi dari pendapat orang per orang. Metode kedua mencoba membandingkan dan menyilangkan pendapat orang dengan pendapat lainnya yang diperoleh dari metode pertama. Hasil akhir dari suatu kebenaran merupakan perpaduan dari pendapat yang bersifat relatif, spesifik dan subjektif mengenai hal-hal tertentu.

Berdasarkan pendekatan yang dilakukan, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Hal ini, dilakukan karena paradigma konstruktivisme dapat menafsirkan gambaran pengalaman korban *bullying* sehingga peneliti dapat menganalisis pemahaman individu tersebut berdasarkan hasil wawancara dan dari beberapa individu tersebut peneliti dapat menarik kesimpulan untuk mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu.

## 1.5.2. Teori Kecemasan Komunikasi Interpersonal

### 1.5.2.1. Pengertian Kecemasan Komunikasi Interpersonal

Yulia Putri Ayuningdyah (2009) memaparkan bahwa ketidak inginan untuk melakukan komunikasi ini mengarah kepada kecemasan yang dialami oleh remaja. Menurut Jalaludin Rakhmat (2007) ketakutan atau

kecemasan seseorang dalam berkomunikasi dapat disebut dengan *communication apprehension* atau apprehensi komunikasi.

Burgoon & Ruffner (1978) menambahkan *communication apprehension* merupakan istilah yang tepat untuk menggambarkan reaksi negatif dalam bentuk kecemasan berbicara di depan umum maupun kecemasan komunikasi interpersonal. Berdasarkan hal tersebut kecemasan komunikasi interpersonal dapat didefinisikan sebagai bentuk kecemasan yang dialami oleh individu ketika harus berbicara dengan orang lain.

Bentuk kecemasan yang ditimbulkan dari komunikasi interpersonal dapat berupa gejala fisik maupun psikis (Ulva Ulandari, 2011). Gejala fisik dapat ditandai dengan ujung tangan dan kaki terasa dingin, keringat berlebihan dan denyut jantung cepat, sedangkan gejala psikis ditandai dengan perasaan sangat takut, tidak fokus, dan tidak tenang.

Pemaparan Jalaluddin Rakhmat (2007) mengungkapkan bahwa kecemasan yang timbul pada saat melakukan komunikasi interpersonal dapat menyebabkan individu menarik diri dari lingkungan pergaulannya,

meminimalisir komunikasi dan hanya berbicara ketika keadaan sangat mendesak.

Individu yang mengalami kecemasan komunikasi interpersonal juga merasakan gugup, tidak nyaman, dan mengalami kesulitan saat berbicara di depan orang lain. Adanya gangguan kecemasan dalam komunikasi interpersonal dapat mengganggu komunikasi interpersonal di kehidupan sehari-hari, terutama individu yang masih berada di lingkungan sekolah yang dapat berdampak kurang baik.

#### 1.5.2.2. Aspek-aspek Kecemasan Komunikasi Interpersonal

Burgoon & Ruffner (1978) mengungkapkan individu-individu yang memiliki kecemasan komunikasi interpersonal akan terlihat pada aspek-aspek yang secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut:

##### a. *Unwillingness*

*Unwillingness* merupakan suatu bentuk kecemasan komunikasi interpersonal yang ditandai dengan tidak adanya minat dan keinginan untuk ikut berpartisipasi dalam komunikasi, dalam hal ini individu berusaha untuk menghindari berbicara di depan orang lain, serta adanya rasa enggan untuk berkomunikasi dengan orang lain.

b. *Unrewarding*

*Unrewarding* berarti tidak adanya penghargaan dalam komunikasi atau adanya penguatan hukuman dalam komunikasi. Individu yang mengalami kecemasan komunikasi interpersonal memiliki pandangan bahwa ketika berkomunikasi dirinya tidak mendapat penghargaan dari orang lain. Kecemasan komunikasi yang muncul dapat disebabkan adanya pengalaman komunikasi yang kurang baik di masa lalu. Individu yang memiliki pengalaman kurang baik dalam situasi komunikasi dapat mengalami hambatan ketika akan melakukan komunikasi karena adanya anggapan bahwa akan muncul penolakan dari orang lain.

c. *Uncontrol*

*Uncontrol* merupakan rendahnya kontrol ketika berada pada situasi komunikasi. Rendahnya kontrol ketika berada dalam situasi komunikasi ditandai dengan munculnya perasaan terancam akibat adanya reaksi dari orang lain, ketidakmampuan menghadapi situasi komunikasi dapat membuat individu merasa sulit saat berbicara, berbicara tidak jelas, munculnya rasa cemas ketika berada pada situasi komunikasi, serta ketidakmampuan untuk beradaptasi disebabkan adanya

perbedaan antara dirinya dengan individu lain karena hal tersebut dapat menimbulkan kecemasan.

Aspek-aspek kecemasan komunikasi interpersonal juga diungkapkan oleh DeVito dalam (Dwi, 2011) yang mengatakan bahwa individu yang mengalami kecemasan komunikasi interpersonal memiliki aspek-aspek sebagai berikut:

a. Menghindari situasi komunikasi

Individu yang mengalami kecemasan komunikasi cenderung menghindari situasi yang memungkinkan terjadinya komunikasi ditandai dengan adanya rasa takut, cemas untuk berbicara serta kurang berpartisipasi dalam diskusi, dan aktivitas kelompok.

b. Kontrol diri yang kurang

Individu yang mengalami kecemasan dalam komunikasi memiliki kontrol diri yang kurang saat berkomunikasi. Merasa tertekan ketika berbicara, bahkan sulit untuk berbicara yang terarah, tidak runtut serta kurang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Apabila situasi mendadak berubah dan menimbulkan ketegangan, maka individu yang mengalami kecemasan berkomunikasi bisa kehilangan kata-kata yang disampaikan.

- c. Terhambatnya kemampuan untuk mengekspresikan diri

Individu yang mengalami kecemasan dalam komunikasi yang bersifat interpersonal akan merasa kesulitan untuk mengungkapkan gagasan secara optimal karena adanya rasa cemas yang menghalanginya, sehingga individu kurang dapat mengembangkan pembicaraannya.

- d. Interaksi yang terganggu

Individu yang mengalami kecemasan komunikasi interpersonal cenderung menutup diri dan menghindari dari pergaulan, sehingga tidak dapat bergaul dengan lingkungannya dan merasa canggung.

### 1.5.2.3. Faktor-faktor Kecemasan Komunikasi Interpersonal

Kecemasan dalam komunikasi tidak muncul dengan begitu saja, asal mula munculnya kecemasan komunikasi

interpersonal pada individu disebabkan oleh beberapa faktor. Secara garis besar dijelaskan oleh (Schement, 2002) dalam penelitian Lailatussa'diyah (2014) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan komunikasi interpersonal yaitu:



a. *Novelty*

Situasi yang baru dapat menjadi situasi yang sulit untuk membangun sebuah hubungan. Situasi yang seperti inilah yang dapat menyebabkan kecemasan dalam menghadapi suatu hal yang baru. Situasi baru dapat menghalangi seseorang untuk nyaman dalam berkomunikasi dengan orang lain.

b. *Formality*

Situasi formal berhubungan dengan perilaku yang sangat ditentukan. Pada situasi ini perilaku yang ditentukan dianggap sesuai dan ada sedikit kebebasan untuk penyimpangan dari mereka.

c. *Subordinate status*

*Subordinate status* terjadi ketika individu merasa bahwa orang lain memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik daripada dirinya, sehingga kecemasan komunikasi interpersonal yang dialami individu tersebut semakin meningkat.

d. *Conspicuousness*

Individu yang “menonjol” memiliki kecemasan komunikasi yang tinggi. Istilah “menonjol” merupakan individu yang memiliki ciri khas tertentu misalnya, orang yang berpidato di depan orang banyak akan

merasa lebih cemas dibandingkan ketika berbicara di sebuah kelompok kecil.

e. *Unfamiliarity*

*Unfamiliarity* merupakan situasi ketika individu menghadiri sebuah pertemuan dan hanya mengetahui satu atau dua orang saja, semakin banyak orang asing dan situasi disekitar, maka semakin seseorang merasa khawatir.

f. *Dissimilarity*

*Dissimilarity* terjadi ketika individu memiliki ketidaksamaan dengan lawan bicaranya. Munculnya ketidaksamaan dapat memicu meningkatnya kecemasan pada individu. Sebagian besar berbicara dengan orang yang memiliki kesamaan akan lebih mudah daripada berbicara dengan orang yang berbeda.

g. *Excessive attention*

Sebagian besar orang tidak menyukai orang lain memperhatikan dirinya. Perhatian yang berlebihan, seperti menatap individu atau menggali pikiran pribadi individu dapat menyebabkan kecemasan komunikasi meningkat tajam.

#### h. *Evaluation from others*

Semakin tinggi individu merasa sedang dievaluasi, maka kecemasan akan semakin meningkat.

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan di dalam *Encyclopedia of Communication and Information* bahwa faktor-faktor yang menyebabkan kecemasan komunikasi interpersonal adalah *novelty, formality, subordinate status, conspicuousness, unfamiliarity, dissimilarity, excessive attention*, dan *evaluation from others*.

McCroskey (dalam Lina Dwi Lestari, 2011: 22) menambahkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan komunikasi interpersonal pada individu, secara garis besar pemaparannya yaitu.

##### a. Kurangnya kemampuan dan keterampilan komunikasi

Individu akan sulit berkomunikasi dengan efektif apabila keterampilan komunikasi yang dimilikinya

kurang, apabila individu kurang berpengalaman dalam menjalin komunikasi interpersonal, individu tersebut akan lebih mudah cemas ketika menghadapi situasi yang sama.

##### b. Tingkat evaluasi

Sifat komunikasi yang evaluatif cenderung membuat seseorang lebih cemas, misalnya saat wawancara

melamar pekerjaan. Semakin besar perasaan dievaluasi, maka kecemasan akan semakin meningkat.

c. Status yang lebih rendah

Individu merasa bahwa orang lain merupakan komunikator yang lebih baik dan tahu lebih banyak daripada diri sendiri, hal tersebut dapat meningkatkan kecemasan. Berpikir positif tentang diri sendiri dan meningkatkan keterampilan dapat membantu mengurangi perasaan cemas.

d. Tingkat kepastian

Tingkat kepastian berkaitan dengan tidak teramalkan suatu situasi yang memungkinkan individu untuk merasa cemas, misalnya dalam situasi yang baru atau berbicara dengan orang yang tidak dikenal.

e. Tingkat kesamaan

Perbedaan yang muncul ketika berbicara dengan teman bicara cenderung menimbulkan kecemasan, dengan memberikan perhatian pada kesamaan yang dimiliki maka tingkat kecemasan akan menurun.

f. Jumlah kelompok

Individu cenderung merasa lebih cemas apabila berbicara dalam kelompok besar daripada kelompok



kecil karena adanya perasaan yang membebani bahwa lebih banyak orang yang memperhatikan dirinya.

g. Pengalaman kegagalan dan kesuksesan

Pengalaman masa lalu akan mempengaruhi respon seseorang apabila menghadapi situasi yang sama.

Pengalaman keberhasilan seseorang dalam menjalin komunikasi akan menolong dalam memberikan respon yang tepat saat menjalin komunikasi di waktu

berikutnya, sedangkan pengalaman kegagalan akan menimbulkan rasa pesimis dan cemas dalam menjalin komunikasi dengan orang lain.

Penjelasan dari beberapa aspek menurut para ahli bahwa dalam penelitian ini menggunakan aspek berdasarkan penjelasan DeVito.

## 1.6. Metodologi Penelitian

### 1.6.1. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Pengertian kualitatif menurut Straus dan Corbin, bahwa *qualitative research* merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau cara kuantitatif lainnya.

Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki

suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terperinci dan pandangan responden, dan melakukan studi pustaka yang alami. Bogdon dan Taylor mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dan perilaku dari orang-orang yang diamati (Ardial, 2014)

#### 1.6.2. Situs Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Yogyakarta, D.I. Yogyakarta

#### 1.6.3. Subjek Penelitian

Pada penelitian kualitatif, subjek penelitian ini adalah individu yang mengalami kecemasan komunikasi interpersonal di Kota Yogyakarta, D.I. Yogyakarta. Dalam hal ini informan yang dipilih adalah yang mengalami kecemasan komunikasi interpersonal yang akan diteliti. Dalam hal ini peneliti memilih beberapa orang sebagai key-informan yaitu : Remaja putri korban *bullying* dengan rentang usia 13-18.

#### 1.6.4. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan wawancara secara mendalam, dan langsung pada objek dari lapangan yang dituangkan dalam bentuk catatan. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kalimat dan penjelasan bukan berbentuk angka, hasil yang didapat dari data kualitatif dapat

berupa catatan observasi, catatan wawancara atau transkrip, diskusi terfokus dan rekaman audio.

### **1.6.5. Sumber Data**

#### **1.6.5.1. Data Primer**

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli tanpa media perantara yaitu remaja korban bullying di kota Yogyakarta yang mengalami kecemasan komunikasi interpersonal. Data primer dapat berupa pendapat orang secara individual atau kelompok. Hasil survei, pengumpulan data yang menggunakan pertanyaan lisan atau wawancara pada responden.

#### **1.6.5.2. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara, berupa bukti, catatan atau hasil penelitian orang lain, artikel, dan internet yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti oleh peneliti. Data sekunder dalam penelitian ini adalah kecemasan komunikasi interpersonal pada remaja korban bullying di kota Yogyakarta.

### 1.6.6. Teknik Pengumpulan Data

#### a. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau self-report, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi (Sugiyono, 2010).

#### b. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian akan lebih dapat dipercaya jika didukung oleh dokumen. Karya dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani. Sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. Dokumentasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah berupa foto, video, ataupun karya-karya yang berhubungan dengan penelitian ini (Sugiyono, 2010).



### c. Studi Pustaka

Pengumpulan data yang diperoleh dari buku-buku, literatur, laporan penelitian, internet, dan sumber lainnya yang memuat informasi yang mendukung dan relevan untuk digunakan dalam penelitian ini.

#### 1.6.7. Analisis Data

Setelah peneliti mengumpulkan data, keseluruhan data yang terkumpul akan diolah oleh peneliti. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan data secara menyeluruh yang di dapat selama proses penelitian.

##### a. Reduksi

Mereduksi berarti merangkum. Memilih hal-hal pokok dan penting kemudian dicari tema dan polanya. Pada tahap ini peneliti memilih informasi mana yang relevan dan mana yang tidak relevan dengan penelitian. Setelah direduksi data akan mengerucut, semakin sedikit dan mengarah ke inti permasalahan sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai objek penelitian (Sugiyono, Data Reduction (Reduksi Data), 2009)

##### b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Data disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.

### c. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir dalam pengolahan data yaitu penarikan kesimpulan setelah data tersaji permasalahan yang menjadi objek penelitian dapat dipahami dan kemudian ditarik kesimpulan yang merupakan hasil dari penelitian ini.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran kecemasan komunikasi interpersonal pada remaja korban *bullying* di Kota Yogyakarta. Pendekatan kualitatif merupakan teknik yang paling cocok untuk memahami dan menjelaskan fenomena yang sedang diteliti. Adapun data yang diperoleh tidak semuanya akan dipakai oleh peneliti hanya data yang akan digunakan. Data diambil dari informan dengan Teknik wawancara, setelah terkumpul maka data diklasifikasikan berdasarkan focus kajian penelitian. Hasil penelitian tersebut kemudian dikaitkan dengan kerangka teori, dari situlah data diolah dan ditarik kesimpulan.

#### 1.6.8. Kualitas Data

Kualitas data dalam penelitian kualitatif dengan paradigma konstruktivisme di peroleh dengan melalui analisis kredibilitas dan keaslian dari realitas yang di alami oleh para pelaku sosial. Dua aspek diatas mengacu pada berbagai konsep yang mendukung unsur berikut :

1. *Credibility* (Kepercayaan) dapat diartikan sebagai ketepatan instrument penelitian yang digunakan dan memiliki kaitan langsung dengan temuan di lapangan. Keabsahan data akan diperiksa dengan Teknik wawancara mendalam yang mana peneliti akan merekam hasil percakapannya dengan informan. Uji *Credibility* dalam (Pujileksono, 2015) menggunakan Teknik triangulasi meliputi tiga unsur penting dalam mendukung keabsahan data yang diperlukan yaitu sumber, metode dan teori
2. *Transferability* yang mana kebenaran bisa dikembangkan atau disandarkan dengan unsur kebenaran yang lain (bisa dipertanggung jawabkan). Penelitian yang sama dilakukan di lain tempat akan memberikan hasil yang sama (bisa digeneralisasikan)
3. *Confirmability* penegasan terhadap objektivitas, konsistensi pengukuran dan pengamat berjarak netral

